

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari yang penduduknya menganut berbagai macam agama yakni, Islam, dan Kristen . Mayoritas penduduk di sini hidup sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), pegadang nasi (Warungan) dan rental foto copy. Apa bila di lihat dari transportasi lokasi Kelurahan Wonocolo umumnya dan Kelurahan Jemur Wonosari khususnya sangat mudah di jangkau karena letaknya dekat dengan jalan raya. Kelurahan Jemur Wonosari di apit oleh dua Kelurahan yaitu Kelurahan Wonocolo dari sebelah barat dan dari sebelah timur kelurahan Gendang sari . Mengenai penjelasan secara lengkap Kelurahan Wonocolo umumnya dan Kelurahan Jemur Wonosari khususnya baik mulai sejarah, geografis, kondisi sosial, keagamaan, pendidikan dan lain-lain akan di uraikan lebih lanjut dalam bab ini.

1. Sejarah Kemajemukan RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari

Dari dulu sebelum ada campus IAIN di sini basisnya orang muslim, dulu campus IAIN masih berupa sawah, minoritas penduduknya ada disini di Jemur karena penduduknya Cuma sedikit maka setelah IAIN dibangun penduduknya semakin banyak tapi mayoritas agama islam disini tempatnya kyai-kyai sejak dulu. Sudah ada para tokoh ulama' sudah banyak, contohnya Kyai Mu'alim bukan asli Jemur tapi asli Jawa timur

berdomisili di Jemur makamnya ada di Jemur dan kyai-kyai penjajah belanda dulu adanya. Dari luar tapi berada di Jemur makamnya sedangkan yang beragama kristen minoritas tapi dia juga bisa mengikuti suasana orang-orang muslim. Dia juga istilahnya dia juga toleransi kegiatan keagamaan islam, dia juga ikut atau toleransi namun ada kegiatan orang kristen sedikit tidak ada yang senang apabila ada kegiatan tidak boleh terlalu meriah agama kristen. Dan disini kegiatannya yang sering ada pengajian, maulid nabi contohnya bapak Kyai Imam Hambali, Ali Maskan Musa, Pak Munawir, Dosen-dosen IAIN.⁵³

Dalam perkembangan selanjutnya agama Islam mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sebagian besar penduduk Kelurahan Jemur Wonosari beragama Islam. Hal itu dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak pernah sepi setiap harinya, khususnya pengajaran pada anak-anak kecil usia sekolah, mereka sudah mengerti tentang ajaran-ajaran Islam seperti mengaji, sholat dan berpuasa. Jika dahulu untuk menjadi imam khotib pada waktu sholat jum'at dan hari-hari besar umat Islam harus mengundang tokoh agama dari Kelurahan lain, sekarang mereka dapat melakukannya sendiri. Adapun agama Kristen kurang mengalami banyak perkembangan begitupun dengan Agama Kristen. Pertambahan penganut hanya dari kelahiran dan perkawiman.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Drs. H. Ashuri tgl 21 di Rumahnya.

⁵⁴ *Ibid*

B. Data Monografi Kelurahan

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Andayani terdiri dari empat Kelurahan, yaitu Kelurahan Jemur Wonosari, Kelurahan Wonocolo, dan Kelurahan Gendang Sari dengan luas wilayah 430. 892 Ha, Adapun rinciannya sebagai berikut:

TABEL 1
Luas Wilayah

No	Lahan	Luas (Ha)
1	Perumahan/pekarangan	126.980 Ha
2	Sawah/Ladang	235. 915 Ha
3	Lain-Lain	67.995 Ha
Jumlah		430. 89 Ha

Sumber : RPJMK (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kelurahan)

pada tahun 2011-2012

Di lihat dari batas wilayahnya, kecamatan wonocolo berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Jemur Wonosari

Sebelah Selatan : Gang Mudin

Sebelah Barat : Jalan Ahmad Yani

Sebelah Timur : Jemur Andayani

Sedangkan dari batas wilayah Kelurahan Jemur Wonosari berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Margorejo
 Sebelah Selatan : Siwalan Kerto
 Sebelah Barat : Gayungan
 Sebelah Timur : Gendang Sari

Jumlah Penduduk Kelurahan Andayani terhitung tanggal 30 April 2012 sebesar 7.017 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 145.

TABEL 2
 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Laki-laki	3.555
2	Perempuan	3.462
Jumlah		7. 017

Sumber : Laporan Kependudukan Tiap Tahun

TABEL 3
 Rincian Jumlah Penduduk Tiap Tahun

No	Nama Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan
1	Jemur Wonosari	479	924	940
2	Wonocolo	206	471	438
3	Jemur Andayani	232	492	463
Jumlah		917	1887	1841

Sumber : Laporan Kependudukan Tiap Tahun

TABEL 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1	Islam	20.616
2	Kristen	1.999
Jumlah		22.615

Sumber: Laporan Kependudukan Tiap Tahun

TABEL 5
Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Banyaknya (buah)
1	Masjid	2
2	Musholla	3
3	Gereja	-
Jumlah		5

Sumber : Laporan Kependudukan Tiap Tahun

TABEL 6
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK/RA	3
2	SD/MI	3
3	SLTP	2
4	SLTA	3
5	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		12

Sumber : Laporan Kependudukan Tiap Tahun

TABEL 7
Jumlah Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1	Perdagangan	894 %
2	PNS	275 %
3	TNI	59 %
4	POLRI	49 %
5	ABRI	37 %
6	LAINYA	31 %
Jumlah		1345 %

Sumber : Laporan Kependudukan Tiap Tahun

TABEL 8
Laporan Kependudukan Lahir, Mati, Datang Dan Pindah
Pada Tahun 2011-2012

Uraian	Penduduk	Lahir	Mati	Datang	Pindah
WNI	24.231				
Laki-laki	12.139	30	6	7	-
Perempuan	12.092	23	6	6	-
Jumlah(L+P)	24.231	53	12	6	-

Sumber : Laporan Penduduk Tiap Tahun

TABEL 9
Pada Setiap Tahunnya Di Kelurahan Ini Juga Terdapat Warga Negara
Asing Yang Terdiri Atas

Uraian	Penduduk	Lahir	Mati	Datang	Pindah
WNA					
Laki-laki	4	-	-	-	-
Perempuan	5	-	-	-	-
Jumlah (L+P)	9				

Sumber : Laporan Penduduk Tiap Tahun

TABEL 10
Adapun Jumlah Penduduk Menurut WNI Dan WNA

Uraian	Penduduk	Lahir	Mati	Datang	Pindah
WNI+ WNA					
Laki-laki	12.143	-	-	-	-
Perempuan	12.097	-	-	-	-
Jumlah (L+P)	2.4240	-	-	-	-

Sumber : Laporan Penduduk Tiap Tahun

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Umat Beda Agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses penyampaian pesan, pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan (simbol) yang meliputi bahasa, isyarat, gambar secara langsung kepada orang lain.⁵⁵ Adapun proses komunikasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang di lakukan antara dua orang atau lebih yang berbeda agama. Dalam hal ini yakni agama Islam dan Kristen. Proses komunikasi yang berlangsung antara dua atau lebih orang yang berbeda agama dapat di contohkan dalam bentuk bercengkrama dalam keluarga, bertetangga dan bermasyarakat serta menyelesaikan masalah dan melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi maupun bersama.

⁵⁵ Onong Ujhana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 11

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penyelesaian penelitian, komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari ini secara umum berjalan lancar. Dari beberapa informan mengatakan bahwa masyarakat di Kelurahan Jemur Wonosari hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat masalah-masalah yang di sebabkan oleh agama, walaupun ada, masalah tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dan dapat diselesaikan dengan baik oleh semua pihak.

Fenomena kerukunan komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari ini dapat kita lihat dari cara mereka berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat. Umat Islam dan Kristen menerima dengan senang hati ketika peneliti bertamu untuk mendapatkan informasi yang di perlukan.

a. Aspek Prasangka Dalam Komunikasi.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Joice dan ibu desi yang di temui di rumahnya di Kelurahan Jemur Wonosari yang beragama Kristen dan bertempat tinggal di Kelurahan Jemur Wonosari.

“Kalau ditanya prasangka tergantung individu masing-masing biarpun itu agama kristen mbak, biarpun itu agama kristen kalau orangnya jelek ya jelek mbak begitu pula dengan agama islam kalau orangnya jelek dan nakal ya nakal, kelakuannya jelek ya tetep jelek jadi perbedaannya tidak ada prasangka ya tidak ada “. Menurut ibu ini semua agama sama baiknya tergantung yang melakukan kalau diikuti terus ya baik tapi kalau ngak di ikuti menjadi jelek jadi prasangkanya ya gak ada mbak. Tingkat ekonomi pedagang kalau menurut ibu ini pensiunan marinir karena itu tuntutan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Joice pada Tanggal 25 November 2012 di Rumahnya

“Prasangkanya tidak ada, toleransi kecuali misi-misi apa, ada bantuan-bantuan kan ? ada maksud tertentu misalnya : tanda tanya, biasanya ada maksud sendiri. kawin antara agama ternyata ada mbak tapi pernah ada gender tapi detailnya tidak tau mbak. Rata-rata usaha yang dilakukan disini warung kopi, warung nasi, kondisi sosial keagamaannya mbak toleransi saling menghargai satu sama lain tidak membedakan agama tetapi bisa dibilang agamu agamu, agamaku agamaku. Usaha-usaha yang dilakukan orang kristen usahanya dulu butiktapi sekarang sudah menjadi warnet.⁵⁷

Prasangka merupakan hal yang lumrah dalam berkomunikasi antar agama, dengan adanya prasangka kita bisa membenahi diri dengan lebih baik ke depannya.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Berikut penuturan ibu joice tentang agama:

“Pada awalnya agama yang ada di sini agama Islam ya sekarang kan banyak pendatang baru ada Islam, ada Katolik ada Konguju, macem-macem dulu ada pondok mbak di sini juga ada lintas agama. soalnya juga sering kesini mbak saya kan ada wartel saya juga sering diwawancarai oleh mahasiswa-mahasiswa.”

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Drs H. Ashuri ketua Gardu saat ini.

“Orang beragama itukan macam-macam ada karena keturunan, ada karena pergaulan tapi kalok saya suami istri beragama Islam karena keturunan, saya menganut agama islam”.

Agama merupakan suatu keyakinan individu masing-masing di mana agama juga ikut berperan aktif dalam kehidupan kita sehari-hari.

Seperti yng di ungkapkan oleh Bapak Drs. H.Ashuri Tentang Proses komunikasi yang berlangsung.

“Proses komunikasi berjalan dengan baik, dalam tiga hal kita bisa berkomunikasi mungkin bisa mengenai persoalan kontemporer, yang memang perlu di bahas misalnya persoalan

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Desi Pada tanggal 27 November 2012 di Rumahnya

kontemporer seperti persoalan politik, persoalan moral, persoalan kemasyarakatan minggu lalu terjalin hubungan baik dengan masyarakat karena kami sendiri adalah penganut taatir orang hidup santri.”

Proses komunikasi berlangsung di Kelurahan Jemur Wonosari memang berjalan Lancar dan damai

“Kegiatan keagamaan membutuhkan waktu yang masyarakatnya mempunyai waktu untuk bisa, masyarakatnya sekarang kehidupannya sudah tidak memperdulikan agama kalau dulu orang mungkin lebih condong datang keagamaan tapi sekarang karena situasi seperti ini. Orang-orang pekerja pada sibuk sehingga kalau kegiatan keagamaan itu punah dengan kegiatan keagamaan itu sendiri maka kadangkadangkang masyarakat itu tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan tapi selama kegiatan tidak bersinggungan dengan kepentingan masyarakat itu dalam masyarakat. Contoh kalau ditempat saya itu mungkin ada tahlil dalam rangka seratus hari meninggalnya orangtua atau memperingati seribu harinya atau memberi nama kepada anak tasyakuran anak lulus”

c. Praktek Ritual Keagamaan

Di sini ibu Joice juga menambahkan:

“Kalau hari raya idul fitri saya juga berbaur ke orang islam sering orang islam mengadakan (ater – ater dalam bahasa jawa). Disini kerukunannya sangat rukun sekali tanpa membedakan agama, semua saling menghormati, saya kalau pas diluar tetangga-tetangga saya itu meminta maaf kepada saya sama tetangga saya juga. Ketika mengadakan tasyakuran haji ya saya diundang mbak. “

Tradisi ater-ater masih di gunakan dalam Kelurahan Jemur Wonosari ini:

“Kalau maulid nabi tempat saya dipakai kok ya saya masa bodoh orang gak setiap hari di pakainya”

Faktor-faktor yang mendukung :

Pertama : Aliran-aliran kilersih saya kira tidak ada masalah agama yang berbeda atau sesuatu yang berbeda tapi yang menjadi nafas keagamaan itu menjadi utama yang perlu diperjuangkan.

Kedua : Misalnya moral anak, peran tokoh agama sangat diperlukan dalam bentuk moral agama itu memerlukan tokoh-tokoh lokal, agama memerlukan pemimpin-pemimpin lokal, tidak mungkin orang melaksanakan sholat tanpa adanya pembimbing.

Ketiga : dampak positif jika agama diabaikan maka masyarakat akan selalu mendapat teguran dari Allah SWT , mereka-mereka yang melakukan keagamaan, keagamaannya rendah.⁵⁸

“Peran tokoh masyaakat disini mbak sangat dibutuhkan karena tanpa adanya tokoh agama disini bagaikan air yang mengalir terus menerus.”

Peran tokoh Agama du harapkan mampu menjadi teladan bagi masyarakat Di Kelurahan Jemur Wonosari ini.

Peran tokoh masyarakat Semoga Mampu mengayomi masyarakat di Kelurahan Jemur Wonosari.

Berikut penuturan Ibu Sumainah sebagai masyarakat Jemur Wonosari.

“Di sini maju islam sama islam seperti NU, pengajian padat di sini ada bulanan, ada bulanan, ada mingguan, ada harian yang tua gerakan beterbangan apa samroh-samroh di ba’an TPQ MTQ juga ada semua ada di Jemur itu”.

“Ada yang suka donatur, kebanyakan di sini kan pendatang, pengungsi cari nafkah yang tau ya ngisi tapi kalau yang rutin setiap bulan di yayasan anak yatim rutin setiap bulan ada. Maksimal

⁵⁸ Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Ashuri Pada Tanggal 28 November Di Rumahnya

perorangan paling sedikit 3 ribu, tanggapan masyarakat luar sangat setuju”.

Pada awalnya agama yang ada di Kelurahan Jemur Wonosari ini adalah agama, namun seiring berkembangnya zaman maka agama mulai menampakkan dengan sendirinya.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu misinah

“Masyarakat di jemur Wonosari ini rukun-rukun mbak, saling menghormati satu sama lain, Tingkat ekonomi pensiunan proses komunikasi yang terjadi baik-baik saja, Tanggapan masyarakat tidsk ada tanggapan” .

Hambatan-hambatan komunikasi, tidak ada hambatan.

Peran tokoh masyarakat sangat di butuhkan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari.

Kondisi sosial keagamaan baik-baik saja ya,

“Proses komunikasi yang terjadi, baik-baik saja juga iya sering berkomunikasi ya seperti masyarakat biasa, saling menghormati, dan saling menghargai, apa lagi sebentar lagi hari natal, biasanya orang sebelah-sebelah-sebelah masuk-masuk ke rumahnya orang yang muslim minta maaf”.

Di Kelurahan Jemur Wonosari Proses Komunikasi berjalan dengan lancar.

Hambatan-hambatan nya tidak ada hambatan lancar-lancar aja, Faktor-faktornya tidak ada, Peran kiyai dalam masyarakat di kelurahan Jemur Wonosari ini sangat di butuhkan.

Usaha-usaha yang di lakukan Warung kopi rombeng, Kegiatan keagamaan tidak ada masalah kalau solat jum'at juga tidak ada

masalah. Kalok malam sabtu rumah warga di gunakan dalam menyanyikan lagu-lagu.

Bapak Jefri Juga turut memberikan informasi.

“Kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, Proses komunikasinya baik-baik saja, Prasangkanya tidak ada prasangka, Rasa kerukunan antar agama sangat erat sekali, ketika idul fitri saling bermaaf-maafan, Kawin antar agama belum pernah terjadi, Hubungan dari sisi keagamaan, pada intinya keharmonisan selalu kita pakai. Sejarahnya, keyakinan pribadi ya jadi saya menganut agama non muslim pun itu suatu keyakinan pribadi dari diri saya sendiribukan dari paksaan orang lain. Dampak positif, efektifitas komunikasi yang terjadi ya baik-baik saja”.

Fenomena komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya ini memang tidak perlu di pertanyakan lagi. Hal itu terbukti dari pengakuan setiap informan baik yang berasal dari dalam ataupun dari luar kelurahan ini. Berikut penuturan Bapak Tubagus Rahmat K Warga Kecamatan Wonocolo.

“Warga Kelurahan Jemur Wonosari itu memang sangat rukun meskipun agamanya berbeda-beda. Saya kira kalau setiap manusia itu sadar tentang dirinya, mereka tidak akan mempunyai kesempatan untuk menilai orang lain, apakah orang lain itu baik atau jelek apalagi mencari perbedaan-perbedaan.⁵⁹

Warga Kelurahan Jemur Wonosari sangat rukun dan sangat damai Bisa di lihat lihat dari aktifitas warga sehari-hari.

Selain Bapak Tubagus Rahmat K, warga kelurahan lain yang turut memberikan keterangan tentang kerukunan hidup komunikasi

⁵⁹ Wawancara dengan Tubagus Rahmat K P ada Tanggal 26 November 2002 di Rumahnya

antar budaya di kalangan umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari antara lain:

Pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing agama di Kelurahan Jemur Wonosari ini juga tidak ada masalah, mereka bebas menjalankan ibadah juga ritual-ritual keagamaan. Sebagaimana ungkapan Bapak Jefri kepala kelurahan Jemur Wonosari berikut ini:

“Kegiatan-kegiatan keagamaan tidak ada masalah, misalnya umat Islam juga terdapat yasinan untuk untuk ibu-ibu arisan untuk remaja putri dan putra, fatayat dan taman pendidikan Al-Qur ‘an TPQ) , bahkan hampir setiap hari terdengar suara speaker (penguat suara) dari kegiatan-kegiatan tersebut di atas. dan saya lihat orang-orang kristen juga pergi ke gereja setiap hari minggu dengan bebas dan tanpa gangguan”.

Sedangkan menurut bapak Maringgo Putro, tokoh agama kristen dan sekaligus sebagai pengurus gereja itu mengatakan hal yang senada:

“ Kadang-kadang kalau umat Islam melaksanakan sholat jum’at dan sholat pada hari-hari besar. Biasanya mereka menitipkan rumah dan anaknya yang masih kecil kepada tetangganya yang beragama Kristen. Begitupun kalau hari minggu ketika umat Kristen pergi ke gereja, mereka saling menghormati dan saling tolong-menolong.⁶⁰

Selain itu, beliau juga menambahkan:

“Kalau ada undangan Hajatan, semua diundang tanpa membedakan agama, untuk doa di serahkan kepada tuan rumah. Jika tuan rumah beragama Islam, umat Kristen hanya ikut mengamini saja, begitupun sebaliknya. Kecuali dalam pertemuan-pertemuan tertentu seperti rapat Kelurahan, rapat tahunan Gardu biasanya mereka berdoa menurut keyakinannya masing-masing.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Maringgo Putro Pada Tanggal 27 November 2012 Di Rumahya

⁶¹ *Ibid*

Rasa kerukunan dan toleransi dalam kehidupan umat beda agama juga dapat dilihat dari sikap dan cara pandang masyarakat antara agama yang satu dengan agama yang lain. Sikap mereka terhadap orang lain yang melakukan ibadah atau ritual keagamaan yang berbeda dengan dirinya mereka anggap sebagai suatu yang tidak perlu dipermasalahkan dan merupakan keyakinan pribadi yang tidak dapat dipaksakan dan bahkan mereka ikut meniru budaya yang dilakukan umat agama lain. Seperti yang di ungkapkan bapak Yusuf Maulana ketika di temui di rumahnya.

“ Bila hari hari idul fitri, ketika umat Islam merayakan hai besar tersebut. Mereka melakukan silaturrahi tidak hanya dengan sesama umat Islam”.

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga mengatakan bahwa:

“Ketika saya mengadakan undangan tasyakuran Haji tahun lalu, tetangga saya yang beragama Kristen saya undang mereka juga datang dan berbaur dengan yang lain, ikut mendoakan. Begitu juga ketika umat Kristen juga selamatan 100 hari atau 1000 hari kematian umat Kristen juga di undang bahkan pernah ada suatu kejadian di mana sang ayah beragama Kristen dan anak-anaknya beragama Islam. Ketika sang ayah meninggal ia dimakamkan secara islami dengan kesepakatan keluarga dan itu tidak menjadi masalah.⁶²

Pada kesempatan yang lain bapak Edi Mulyanto, tokoh masyarakat dari agama Kristen juga menambahkan:

“ Ketika hari Natal, saya juga bersilaturrahi dengan tetangga-tetangga saya yang berbeda agama. Begitupun bila hari raya idul fitri, kebetulan keluarga dan anak saya ada yang beragama Islam.⁶³

⁶² *Ibid*

⁶³ Wawancara dengan Bapak Edi Mulyanto Pada Tanggal 28 November 2012 Di Rumahnya

Lancarnya proses komunikasi antar umat beragama pada akhirnya menimbulkan kerukunan dan rasa toleransi serta saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda dalam masyarakat kelurahan ini, karena itulah yamasu (yayasan madani surabaya) dan FPU (Forum persaudaraan umat) melaksanakan proyek mereka di Kelurahan ini setelah melakukan survai di berbagai tempat di Surabaya yang masyarakatnya majemuk di bidang agama. Berikut penuturan H. Muhammad Yahya :

“ Pada awalnya yamasu (yayasan madani Surabaya) dan FPU (forum persaudaraan umat) mempunyai proyek untuk kerukunan antar umat beragama di Surabaya. Setelah melakukan survey di berbagai tempat akhirnya mereka memilih Kelurahan Jemur Wonosari ini untuk melaksanakan proyek yakni memberikan suatu organisasi (Gardu). Hal itu karena masyarakat antar agama di kelurahan ini dapat hidup rukun dan damai. Setelah di kumpulkanlah para tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk membandingkan pembentukan organisasi antar agama. Dari hasil rapat tersebut akhirnya di putuskan tentang pendirian organisasi antar agama. Dari hasil rapat tersebut akhirnya di putuskan tentang pendirian organisasi dengan dengan nama Gardu Budi Luhur tujuannya untuk menciptakan rasa kebersamaan antar pemeluk agama. pada awalnya anggota Gardu ini hanya sedikit, namun dari tahun ketahun selalu mengalami pertambahan. Baru pada tahun ke dua Gardu ini mempunyai anak cabang , yakni Radio Suara Surabaya (Radio SS FM). Pada awalnya Radio Suara adalah radio milik pribadi H. Muhammad Yahya yang mengudara secara ilegal. Namun kemudian bergabung dengan Gardu. Dalam perkembangan selanjutnya Suara Surabaya Gardu (SSG), anggota Suara Surabaya Gardu yang berasal dari luar Kelurahan Jemur Wonosari, yakni dari daerah Wonocolo Andayani bahkan Ahmad Yani. Anggota Suara Surabaya Gardu yang merupakan fans Radio tersebut juga mengadakan kegiatan seperti arisan tiap tanggal 15 setiap bulan dan jumpa fans secara langsung”.⁶⁴

“Tiga tahun sudah Gardu di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya ini berdiri. Tidak terbatas di Surabaya saja nama Gardu di kenal orang di Jawa Timur, kunjungan para akademi dari berbagai Universitas pernah mereka dapatkan, bahkan peneliti dari luar

⁶⁴ Wawancara dengan H. Muhammad Yahya 28 November 2012 Di Rumahnya

negeri pernah datang dan ingin menyaksikan keberadaan Gardu. Berangkat dari keinginan bersama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Gardu ini telah berhasil menarik simpati masyarakat, terbukti dengan jumlah anggotanya yang kini sudah mencapai 1500 orang lebih”.⁶⁵

Pada awalnya Gardu ini di bentuk dengan tujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan antar pemeluk agama. Namun dalam perkembangannya Gardu ini ternyata juga mampu menjadi suatu organisasi yang dapat menopang kesejahteraan bagi anggotanya. Melalui Gardu ini mereka bersama-sama mengupayakan kegiatan untuk pemberdayaan anggota. Diantaranya melalui koperasi simpan pinjam, penyaluran kredit bagi pedagang serta kegiatan-kegiatan lain yang berdaya manfaat tinggi bagi kehidupan sosial.⁶⁶

Khusus untuk program silaturahmi antar umat beragama pada tahun 2010 masih belum bisa di laksanakan dengan maksimal, kegiatan silaturahmi hanya diadakan secara sederhana, yaitu melalui pendekatan personal dengan tetap menjalin kerukunan antar umat agama sesuai dengan tujuan awal terbentuknya Gardu ini.⁶⁷

2. Faktor-Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Umat Beda Agama di RT 03 RW 04 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya.

Efektifitas komunikasi yang di lakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda di pengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan efektifitas Komunikasi Antar Budaya di

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*, hal 10

⁶⁷ *Ibid*, hal 12

Kalangan Umat Beda Agama yang pada akhirnya dapat menjadi pendukung proses komunikasi yang terjadi di antara mereka dalam hidup berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat.

Faktor-faktor pendukung komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya ini. Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa ikatan ikatan kekeluargaan merupakan faktor utama terjalinnya kerukunan antar umat beda agama berikut ungkapan bapak H. Muhammad Yahya Ke tua Gardu :

“Kalau di tanya tentang kenapa bisa rukun, karena masyarakat di sini sudah merasa satu keluarga, terdapat ikatan kekeluargaan yang kuat sehingga mereka tidak dapat di pisahkan oleh apapun termasuk agama.⁶⁸

Ungkapan tersebut yang juga di benarkan oleh Bapak Edi Mulyanto Sekretaris Gardu dan juga tokoh masyarakat dari agama Kristen. Selain itu Bapak H. Muhammad Yahya ketua Gardu juga menambahkan:

“Rasa kekeluargaan yang tinggi masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari dapat di lihat dari kegiatan kelurahan seperti gotong royong dan bekerja bakti. Apa lagi kalau ada masyarakat yang meninggal, mereka beramai-ramai ikut melayat tanpa membedakan agama, kaya atau miskin, bahkan pernah ada janda tua yang tempat tinggalnya sudah tidak layak, penduduk di sini bergotong royong membangun rumah tanpa memandang agama. Mereka ada yang membawa kayu, bambu, paku dan peralatan lain yang di butuhkan tanpa di minta.⁶⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Jefri, kepala Kelurahan Jemur Wonosari yang beragama Kristen.

⁶⁸ Wawancara dengan H. Muhammad Yahya 29 November 2012 Di Rumahnya

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Moh. Ayat 28 November 2012 Di Rumahnya

“Masyarakat sini rasa kekeluargaannya tinggi, jika ada penduduk yang meninggal hampir seluruh warga turut mengantarkan ke makam tanpa melihat agama sebagai penghormatan terakhir. Kalau yang biasanya pergi ke berdagang, mereka untuk sementara tidak pergi berdagang, mereka yang pergi ke kantor biasanya meminta ijin dahulu untuk ikut melayat.⁷⁰

Ketika di tanya tentang tingginya rasa kekeluargaan masyarakat Jemur Wonosari, mayoritas dari informan menjawab bahwa hal itu sudah berjalan sejak lama. Hal tersebut juga dapat di ketahui dari sejarah kemajemukan agama di tempat ini. Berikut ungkapan Edi Mulyanto:

“Pada awalnya agama yang ada di Kelurahan Jemur Wonosari adalah agama Islam masyarakat di sini memeluk agama Islam tetapi hanya sekedarnya saja mereka tidak melakukan ibadah dan syariat-syariat agama yang lain seperti sholat, puasa dan sebagainya, atau bisa juga di sebut sebagai “ Islam KTP” atau Islam abangan “ Pada tahun 1965 setelah peristiwa G 30 S PKI baru muncul agama Kristen, selanjutnya tahun 1966 mulai terdapat penerbitan mengenai agama oleh pemerintah. Mereka di haruskan memilih salah satu agama yang diakui di Negara Republik Indonesia ini terutama jika mengurus kartu tanda penduduk (KTP) dan surat-surat lainnya. Dari sinilah setiap masyarakat mulai menampakkan diri dengan identitas agama mereka masing-masing. Tahun 1980 mulai muncul agama Kristen. Pada umumnya penganut agama Kristen adalah warga muslim yang dahulu beragama Islam (KTP/ Abangan) yang kemudian tertarik dengan agama Kristen. Mereka datang tanpa paksaan ingin mempelajari agama tersebut kepada sejumlah tokoh agama Kristen dengan syarat memberikan surat pernyataan bahwa ia masuk agama Kristen tanpa paksaan dan mau belajar serta aktif kegiatan keagamaan selama tiga bulan. Baru pada tahun 1980-1981 agama Kristen sudah berkembang sampai sekarang jumlah warga Kristen sekitar 1.999 kepala keluarga.⁷¹

Mayoritas masyarakat Kelurahan Jemur Wonosari merupakan warga muslim, kemudian Kristen pun mulai bermunculan. Berikut ungkapan Bapak Drs. H. Ashuri :

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Edi Mulyanto 28 November 2012 Di Rumahnya

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Edi Mulyanto Pada Tanggal 28 November 2012 Di Rumahnya

“Sebagian penduduk sini beragama Islam sudah ada dari dulu, namun sangat terbatas pengetahuannya, namun sekarang sudah mengalami kemajuan. Hal tersebut dapat di lihat dari kegiatan keagamaan masing-masing agama yang ada. Umat Islam yang dahulu hanya Islam KTP, kini sudah belajar mendalami ajaran agama. Kalau dulu untuk menjadi imam dalam sholat jum’at dan hari-hari besar yang lain harus mengundang dari tempat lain, kini tidak lagi. Kegiatan keagamaan seperti Diba’an, yasinan, TPQ dan fatayatpun sudah ada, bahkan juga terdapat pengajaran membaca Al-Qur’an bagi bapak-bapak yang buta huruf arab.⁷²

Selain agama Islam, agama Kristen pun mengalami perkembangan. Seperti yang di ungkapkan Bapak Edi Mulyanto, Tokoh masyarakat dari agama Kristen:

“Tidak seperti dahulu, sekarang pemeluk agama Kristen tidak terbatas pada mereka yang sudah tua, mereka yang masih muda dan anak kecilpun sudah ada. Untuk kegiatan keagamaan juga mengalami perkembangan, Selain pergi ke Gereja setiap minggu mereka juga aktif dalam organisasi GKJW (gereja kristen jawa timur).⁷³

Dalam perkembangan selanjutnya, agama Islam mengalami kemajuan yang pesat. Sedangkan agama Kristen kurang mengalami perkembangan, penambahan penganut hanya dari kelahiran dan perkawinan.

Selain faktor rasa ikatan rasa kekeluargaan yang tinggi, kerukunan komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari juga ikut di dukung oleh peran tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Peran tokoh agama juga di harapkan bisa mampu menjadi teladan bagi komunitasnya dalam hidup bersama dengan komunitasnya agama lain, sebab dalam kehidupan beragama terdapat potensi konflik yang besar.

⁷² Wawancara dengan bapak Drs. H. Ashuri Pada Tanggal 29 November 2012 Di Rumahnya

⁷³ Wawancara dengan bapak Edi Mulyanto Paa Tanggal 29 November Di Rumahnya

Dengan pemikiran bijak tentang kehidupan beragama, di harapkan potensi yang ada tidak sempat muncul sehingga kerukunan antar umat beragama bisa terwujud. Bahkan mereka bisa bekerja sama, saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing. Dengan demikian tatanan masyarakat yang seimbang dan harmonis dapat terwujud.⁷⁴

3. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Antar budaya di Kalangan Umat Beda agama di RT 04 RW 03 Kelurahan Jemur Wonosari Surabaya

Dalam model proses komunikasi, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang di terima oleh komunikasi. Dengan kata lain komunikasi merupakan sebuah proses membuat pesan setara (tuned) bagi komunikator dan komunikan. Dalam berkomunikasi, untuk membuat pesan setara tidaklah mudah. Tetapi yang penting di sini adalah bahwa komunikator dapat menjadi dan komunikan dapat mengawasi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah di ketahui dalam pengalaman masing-masing. Komunikasi akan efektif bila antara komunikasi dan komunikan mempunyai derajat yang sama dalam arti status sosial, pendidikan, kepercayaan, agama dan mampu memproyeksikan diri pada orang lain (emphatic ability). Namun jika derajat antara individu tersebut tidak sama (heterofili) komunikasi mereka tidak akan efektif.

⁷⁴ Media Sipil. Edisi 14/Tahun II/Juli/ 2002. Hal 14

Efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk agama dipengaruhi oleh banyak faktor. Hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam masyarakat berbeda agamajuga disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya adalah hambatan antropologis dan sosiologis. Dalam penelitian ini, hambatan proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat beda agama yang peneliti peroleh selama mengumpulkan adalah masih adanya prasangka di antara mereka. Berikut ungkapan Bapak H. Muhammad Yahya, tokoh masyarakat dari agama Islam:

“Kalau di tanya tentang prasangka tentu saja ada, kalau saya sebagai umat Islam biasanya prasangka itu muncul ketika terdapat penduduk muslim disini yang sedang menderita sakit, biasanya umat Kristen dari gereja Bethel sangat perhatian dan menjenguk mereka yang sakit. Dari sini ya kadang muncul omongan dari umat Islam yang khawatir kalau mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk mempengaruhi dan mengajak mereka pindah agama.⁷⁵

Ungkapan senada juga di ungkapkan oleh Bapak Yusuf Maulana dan Tubagus Rahmat k, sedangkan yang sering kali menjadikan prasangka bagi umat Kristen terhadap umat Islam yaitu ketika terdapat tokoh agama Islam yang bersal dari daerah lain atau pendatang di daerah ini. Hal tersebut seperti di ungkapkan oleh Bapak Maringo Putro, Tokoh masyarakat dari agama Kristen:

“Ketika umat Islam merayakan hari raya besar atau hari raya kurban, masyarakat sini biasanya membagikan kepada semua penduduk, baik itu Kristen. Karena memang Kelurahan ini setiap tahun mendapat bantuan hewan kurban dari Gubernur Jawa Timur Soekarwo, Soalnya Pak Soekarwo dulu masa kecilnya tinggal di Madiun, karena orang tua mereka

⁷⁵ Wawancara dengan bapak H. Muhammmad Yahya Pada Tanggal 28 November 2012 Di Rumahnya

tinggal di Madiun orang tua beliau bertugas sebagai dinas Penerangan. Namun hanya sampai kelas tiga SD. Setelah itu beliau pindah ke Jombang ikut orang tuanya yang pindah Dinas. Namun setelah pergantian takmir masjid tahun lalu, daging hanya diberikan kepada umat Islam. Dengan alasan bahwa daging kurban tersebut merupakan hak orang Islam yang mampu untuk di berikan kepada warga yang miskin. Kalau menurut saya hal itu yang tidak benar, daging kurban itu kan tidak berasal dari kantongnya sendiri, dia itu hanya bertugas menyalurkan, padahal warga Kristen kan juga banyak yang miskin. Kalau menurut saya orang tersebut tidak mengetahui adat masyarakat sini, dia dulunya berasal dari daerah yang jauh kemudian pindah ke daerah ini dan di tunjuk sebagai takmir masjid yang baru, alasannya sih ingin meluruskan syariat Islam. Pernah ada suatu cerita di mana terdapat orang alim yang sedang dalam perjalanan jauh. Ketika dalam perjalanan orang alim tersebut merasa haus, namun ketika mau minum di sampingnya ada seekor anjing yang kehausan sehingga ia tidak jadi minum dan memberikan air minum tersebut kepada anjing, karena itulah tuhan memasukannya di surga. Dari situ siapapun yang membutuhkan, bahkan kepada anjing yang di anggap orang Islam najis. Pada akhirnya dia juga sadar dan meminta maaf kepada saya kalau pendapatnya itu tidak benar. Bahkan masyarakat muslim sendiri yang kebanyakan tidak setuju dengan pembagian daging kurban yang baru itu, jadi bukan hanya umat Kristen saja yang protes.⁷⁶

Hal senada yang di ungkapkan oleh Bapak Edi Mulyanto, tokoh masyarakat dari agama Kristen:

“Pada akhirnya orang tersebut di jauhi oleh masyarakat disini, tidak hanya masyarakat Kristen masyarakat Islam juga ikut menjauhi namun meskipun tidak di tentang secara langsung. Dengan begitu kan dia akan merasa seperti yang Pak Yusuf Maulana dan Pk Tubagus Rahmat K tadi.⁷⁷

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, secara umum peneliti lebih mudah untuk menanyakan prasangka-prasangka yang terjadi komunikasi antar budaya di kalangan umat beda agama dengan masyarakat yang beragama Islam (sama dengan peneliti), mereka tidak perlu menyembunyikan dan menutup-nutupi kenyataan yang ada agar umat

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Maringgo Putro Pada Tanggal 28 November 2012 Di Rumahnya

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Edi Mulyanto Pada Tanggal 29 November 2012 Di Rumahnya

Kristen dan Islam juga mau mengutarakan tentang prasangka-prasangka mereka kepada umat Islam mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi, kemudian peneliti mengungkapkan kenyataan yang ada pada informan lain yang beragama Kristen. Dengan demikian mereka mereka tidak akan merasa enggan untuk mengungkapkan hal-hal lain yang di perlukan.

Ketika di tanya tentang terjadinya perkawinan antar agama yang sering kali menjadi pemicu timbulnya konflik pada umumnya mereka tidak menginginkan bila ada salah satu dari keluarga mereka yang pindah agama karena terjadinya perkawinan antar agama. Sebagaimana di ungkapkan Bapak Moh Ayat yang anak bungsunya masuk agama Islam karena menikah dengan orang yang beragama Islam.

“Siapa sih orang tua yang tidak menginginkan anaknya seiman dengan orang tuanya, tetapi kalau yang menjadi keinginan mereka, kita tidak bisa memaksa. Anak perempuan saya yang terakhir masuk agama Islam dan sekarang sudah mempunyai satu anak. Sebenarnya saya tidak setuju mbak, tapi kalau mereka sudah sama-sama suka dan yakin kalau bisa menjalani serta bisa bertahan sampai nanti ya tidak apa-apa.”⁷⁸

Hal tersebut juga dialami Bapak Hery Santoso yang salah satu adiknya pindah agama:

“Pada umunya siapapun tidak ingin keturunannya maupun keluarganya melakukan kawin antar agama, namun apa bila anak sudah sama-sama suka, orang tua maupun keluarga tidak bisa berbuat apapun, ya otomatis di serahkan kepada individu masing-masing karena dia kan sudah besar, sudah bisa memikir dan sudah mempunyai tanggung jawab sendiri. Namun meskipun begitu hubungan kita masih tetap baik seperti dulu, tidak ada masalah.”⁷⁹

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Hery Santoso

Mengenai perkawinan antar agama ini Bapak Yusuf Maulana juga turut memberikan masukan bahwa:

“Biasanya bila terjadi kawin antar agama, salah satu pasangan mengalah ikut agama yang lainnya. Kebanyakan bila orang di luar Islam kawin dengan umat Islam, mereka ikut agama Islam”

Lebih lanjut Bapak H. Muhammad Yahya juga menambahkan bahwa :

“Hal itu karena untuk masuk agama Islam sangat mudah memprosesnya, cukup dengan mengucap kalimat syahadat sudah menjadi orang Islam, tidak seperti agama Kristen yang memerlukan proses yang rumit, harus melalui pendeta, gereja dan juga pemerintah.”⁸⁰

Mengenai faktor-faktor lain sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik antar agama seperti tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, Bapak Hery Santoso kembali menjelaskan:

“Tingkat ekonomi antara masyarakat agama yang satu dengan agama yang lain juga tidak beda. Dahulu ada seorang agama Kristen sangat sangat kaya, tanah dan sawahnya banyak, tetapi ketika beliau sudah meninggal dan di bagi kepada anak-anaknya karena memang anaknya banyak, sekarang ya sama saja seperti yang lain. Masyarakat sini mayoritas sebagai pedagang dan pedagang nasi warungan”.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Yahya